**Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia**
Vol. 8, No. 3, Desember-Maret, hlm. 392-412
p-ISSN: 2615-4935, e-ISSN: 2615-4943

Diterbitkan oleh:
unindra
universitas indraprasta pgri

# Menyingkap Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Harga Seorang Wanita* Karya Ngarto Februana: Analisis Psikologi Sastra

Ihsan Hadi[1)], Afra Hasna[2)]
STAI YDI Lubuk Sikaping
Jl. Prof. Dr. Hamka No. 16 A Lubuk Sikaping, Sumatra Barat, Indonesia

ihsanhadi@stai-ydi.ac.id[1)], afra.bk@uia.ac.id[2)]

**Abstrak**
Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Harga Seorang Wanita* karya Ngarto Februana menggunakan pendekatan psikologi sastra. Fokus utama penelitian adalah bagaimana trauma, tekanan sosial, dan eksploitasi membentuk dinamika psikologis tokoh utama, Tini, dalam menghadapi realitas patriarki yang menindas. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud serta pendekatan feminis interseksional, penelitian ini mengungkap bagaimana Tini mengalami pergeseran kepribadian dari kepatuhan terhadap norma sosial menuju pemberontakan dan pencarian identitas diri. Mekanisme pertahanan ego seperti represi, rasionalisasi, dan disosiasi menjadi strategi utama dalam menghadapi tekanan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kepribadian Tini tidak hanya dipengaruhi oleh konflik internal, tetapi juga oleh struktur sosial yang membatasi otonomi perempuan. Studi ini memberikan kontribusi pada kajian psikologi sastra dengan menawarkan perspektif yang lebih holistik mengenai hubungan antara trauma, gender, dan perlawanan terhadap sistem patriarki dalam karya sastra.

**Keywords:** Psikologi Sastra, Kepribadian Tokoh, Trauma, Patriarki, Mekanisme Pertahanan Ego

***Abstract***
*This study analyzes the personality of the main character in the novel Price of a Woman by Ngarto Februana using a literary psychology approach. The main focus of the research is how trauma, social pressure, and exploitation shape the psychological dynamics of the main character, Tini, in the face of oppressive patriarchal reality. Using Freud's psychoanalytic theory as well as an intersectional feminist approach, this study reveals how Tini undergoes a personality shift from adherence to social norms to rebellion and the search for self-identity. Ego defense mechanisms such as repression, rationalization, and dissociation are the main strategies in dealing with psychological pressure. The results of the study show that Tini's personality transformation is not only influenced by internal conflicts, but also by social structures that limit women's autonomy. This study contributes to the study of literary psychology by offering a more holistic perspective on the relationship between trauma, gender, and resistance to the patriarchal system in literary works.*

***Keywords:*** *Literary Psychology, Character Personality, Trauma, Patriarchy, Ego Defense Mechanism*

## PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran fundamental dalam memahami kepribadian manusia melalui karakter yang ditampilkan dalam sebuah narasi. Sebagai refleksi kehidupan, karya sastra menggambarkan kompleksitas individu, baik dalam aspek



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

psikologis, sosial, maupun budaya. Dalam ranah akademik, kajian terhadap kepribadian tokoh dalam novel menjadi semakin relevan karena dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika psikologis yang memengaruhi perilaku tokoh, serta keterkaitannya dengan konteks sosial yang melingkupinya (Wijayanti & Laba, 2020; Smith, 2021; Yeung, 2021).

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan teori psikologi dengan analisis sastra untuk memahami kepribadian, motif, dan emosi tokoh. Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya, Carl Jung dengan konsep arketipe, serta Karen Horney dengan teori neurosisnya, adalah beberapa pendekatan yang sering digunakan untuk menelaah aspek psikologis dalam karakter fiksi (Ahmadi, 2022; Mawuntu et al., 2023; Nordberg, 2023). Studi Ahmadi (2022) menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam novel Indonesia menggambarkan perbedaan perilaku antara laki-laki dengan karakter sehat dan toksik, yang dapat dikaji lebih lanjut melalui perspektif psikologi sastra (Annisa, 2025).

Penelitian mengenai dinamika psikologis tokoh dalam novel juga telah dilakukan oleh berbagai akademisi. Dalam novel *Tell Me Your Dreams*, konflik internal yang dialami tokoh utama, Ashley Patterson, menunjukkan bagaimana trauma masa kecil dapat memicu gangguan kepribadian ganda, yang dalam analisis psikologi sastra mencerminkan pergulatan batin antara kepribadian yang berbeda akibat pengalaman traumatis (Wijayanti & Laba, 2020). Hal ini sejalan dengan teori Freud mengenai represi dan ketidaksadaran, yang sering digunakan dalam analisis tokoh fiksi dinamika psikologis tokoh dalam novel juga telah dilakukan oleh berbagai akademisi. Misalnya, kajian mengenai penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* menunjukkan bagaimana penggunaan metafora, hiperbola, dan ironi menjadi alat utama dalam merepresentasikan trauma dan ketakutan tokoh dalam konteks konflik sosial (Harun et al., 2020) mengenai *Twilight Saga: New Moon* mengungkap konflik psikologis yang dialami tokoh utama, Bella, yang mengalami dilema emosional dan eksistensial akibat hubungan romantisnya dengan Edward (Karmila et al., 2021) kajian psikologi sastra tidak hanya mengungkap kepribadian tokoh tetapi juga membantu memahami dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan karakter (Wijayanti & Laba, 2020). Mawuntu et al. (2023) menerapkan teori psikoanalisis Freud untuk memahami bagaimana perkembangan karakter dalam novel *The Death Cure* mencerminkan konflik batin yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal (Barros-Del Río, 2022) (Ngarto Februana, 2013). Di sisi lain, penelitian Dahlan & Annisa (2025) menyoroti bagaimana pengalaman perbudakan dalam *The Water Dancer* memengaruhi pembentukan identitas dan trauma psikologis tokoh utama (Mawuntu et al., 2023; Sandbæk, 2021). Dengan demikian, kajian psikologi sastra tidak hanya mengungkap kepribadian tokoh tetapi juga membantu memahami dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan karakter (Annisa, 2025; Barros-Del Río, 2022).

Namun, penelitian terdahulu cenderung lebih banyak berfokus pada pengaruh faktor sosial dalam pembentukan karakter tanpa secara mendalam mengeksplorasi bagaimana konflik psikologis individu dapat berinteraksi dengan struktur sosial yang lebih luas. Selain itu, kebanyakan kajian psikologi sastra masih



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

terbatas pada novel-novel berbahasa Inggris atau karya-karya dari penulis Barat, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang membahas novel Indonesia dalam perspektif psikologi sastra.

Novel *Harga Seorang Wanita* karya Ngarto Februana menjadi objek kajian yang menarik karena menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan psikologis akibat sistem patriarki. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Tini, seorang perempuan dari keluarga sederhana yang harus menghadapi realitas pahit kehidupan di masyarakat yang sarat dengan ketimpangan gender. Sejak kecil, Tini sudah mengalami tekanan sosial yang membentuk karakter dan kepribadiannya, terutama ketika ia harus tunduk pada kehendak ayahnya yang memiliki pandangan patriarki yang kuat.

Puncak dari penderitaan Tini terjadi ketika ia dipaksa menikah dengan Jono, seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan memperlakukannya sebagai objek semata. Tidak hanya menghadapi kekerasan dalam rumah tangga, Tini juga mengalami eksploitasi seksual ketika Jono tega menggadaikannya kepada pria lain demi melunasi hutang (Ngarto Februana, 2013). Konflik psikologis yang dialami oleh Tini menjadi semakin kompleks karena ia merasa kehilangan jati dirinya, kehilangan hak atas tubuhnya sendiri, dan mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan (Ngarto Februana, 2013).

Melalui analisis psikologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana trauma, tekanan sosial, dan pengalaman hidup membentuk kepribadian tokoh utama serta bagaimana hal tersebut direpresentasikan dalam narasi. Novel ini tidak hanya menampilkan potret perempuan yang tertindas, tetapi juga menggambarkan perjuangan batin tokoh utama dalam menemukan makna hidup dan ketahanan psikologisnya di tengah sistem yang menindas.

Studi ini memiliki kebaruan *(novelty)* dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memperluas cakupan kajian psikologi sastra dengan mengeksplorasi novel Indonesia yang belum banyak dibahas dalam konteks psikologi sastra. Kedua, penelitian ini tidak hanya menganalisis kepribadian tokoh utama secara psikologis tetapi juga mengaitkannya dengan faktor sosial dan budaya yang lebih luas, sehingga memberikan perspektif yang lebih holistik. Ketiga, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara teori psikologi Barat dengan konteks sosial dan budaya yang lebih spesifik di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan studi lain yang mengkaji peran sosial dan psikologis dalam pembentukan karakter fiksi. Misalnya, penelitian (Keflioğlu, 2025) menunjukkan bahwa konflik internal dalam novel sering kali berakar pada tekanan sosial dan harapan budaya yang tidak realistis. Dalam konteks ini, novel *Harga Seorang Wanita* memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana perempuan harus bernegosiasi dengan struktur sosial yang mengekang mereka. Perspektif ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana sistem patriarki dalam novel turut membentuk perjalanan psikologis Tini, serta bagaimana karakter mengalami perkembangan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang menindas.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Harga Seorang Wanita*,


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, serta memahami konflik psikologis yang dialami tokoh utama dengan menggunakan perspektif psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian psikologi sastra, khususnya dalam analisis karakter fiksi, serta memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara sastra dan psikologi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu memberikan wawasan bagi pembaca mengenai peran sastra dalam merefleksikan realitas psikologis manusia serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji novel dengan pendekatan psikologi sastra.

## METODE

Konsep kepribadian dalam kajian sastra mengacu pada cara penggambaran dan konstruksi identitas serta dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra. Kajian ini tidak hanya menelaah aspek permukaan (seperti perilaku dan dialog) tetapi juga menggali lapisan bawah sadar, motivasi, dan konflik batin yang membentuk karakter. Pendekatan ini memanfaatkan teori-teori psikologi untuk menguraikan bagaimana kepribadian terbangun dan berevolusi seiring dengan alur cerita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk menggali dimensi psikologis yang terkandung dalam novel *Harga Seorang Wanita* karya Ngarto Februana. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna mendalam serta nuansa emosional dan konflik batin yang muncul dalam teks. Metode analisis isi digunakan untuk secara sistematis menyaring, mengelompokkan, dan menginterpretasi data teks sehingga diperoleh kategori-kategori yang sesuai dengan teori psikologi sastra. “Pendekatan kualitatif dengan analisis isi memungkinkan peneliti menggali lapisan makna yang tersembunyi dalam teks, khususnya terkait dimensi kejiwaan tokoh.”(Ganis Chairunnisa, Haris Sutan Lubis, 2024).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Harga Seorang Wanita* karya Ngarto Februana. Novel tersebut dipilih karena di dalamnya terkandung representasi konflik batin dan dinamika psikologis tokoh utama yang kaya, yang sangat relevan untuk dianalisis menggunakan teori psikologi sastra.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama yaitu Pertama, studi pustaka melalui penelusuran literatur terkait teori psikologi sastra, konsep kepribadian, dan metode analisis isi. Studi pustaka ini mencakup jurnal, buku, dan artikel yang relevan guna memperkuat landasan teoritis penelitian. Kedua, analisis teks dilakukan dengan membaca intensif novel *Harga Seorang Wanita* untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung konflik batin, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri. Proses ini melibatkan pencatatan dan penandaan *(marking)* terhadap fragmen-fragmen penting yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut pertama, reduksi data yaitu proses penyaringan data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari teks, sehingga data yang tidak relevan dihilangkan. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada aspek psikologis yang diungkapkan dalam novel.



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Kedua, kategorisasi yaitu data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan teori psikologi sastra, seperti identifikasi struktur kepribadian (id, ego, superego), konflik batin, dan mekanisme pertahanan diri. Ketiga, interpretasi yaitu data yang telah dikategorisasikan kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori-teori psikologi, seperti psikoanalisis Freud, teori kepribadian Jung, dan psikologi humanistik Rogers. Proses interpretasi ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dan hubungan antara struktur kepribadian tokoh dengan konflik internal yang terjadi. "Teknik analisis data berupa reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan teori psikologi sastra menjadi kunci dalam mengungkap lapisan makna terdalam dari teks sastra." (Ganis Chairunnisa, Haris Sutan Lubis, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepribadian tokoh Tini mengalami transformasi kompleks sebagai respons terhadap trauma, tekanan sosial, dan ketidakadilan struktural dalam konteks masyarakat patriarki. Transformasi ini tidak terjadi secara linear, melainkan melalui serangkaian tahap yang mencerminkan pergeseran dominasi antara struktur psikologis di antaranya *superego* dan *id* serta upaya *ego* untuk mempertahankan integritas dirinya melalui mekanisme pertahanan yang beragam. Berikut adalah penjabaran lengkap dengan kutipan-kutipan pendukung:

***Dinamika Psikologis Tokoh Tini***

a. Tahap Kepatuhan (Dominasi *Superego*)

Di awal narasi, Tini digambarkan sebagai perempuan desa yang patuh dan telah menginternalisasi nilai-nilai patriarki. Dialog internalnya menunjukkan bahwa ia menerima peran yang ditetapkan oleh lingkungan sosialnya:

*"sekian tahun aku manut sama suami. Tak pernah nuntut macam-macam. Nrimo ing pandum terus. Pasrah lan sumarah"* (hal. 72).

Kutipan ini menegaskan bahwa pada tahap awal, superego Tini didominasi oleh norma sosial yang menuntut kepatuhan sesuai dengan konsep konformitas dalam teori perkembangan psikososial Erikson.

b. Tahap Krisis Kepribadian (Konflik Antara *Id* dan *Superego*)

Pengkhianatan suami, terutama ketika Tini digadaikan kepada Parman, menjadi titik balik yang mengguncang identitasnya. Reaksi emosionalnya terlihat jelas dalam kutipan:

*"Tini tersentak kaget. Matanya melotot dan bibirnya melongo. Kepalanya langsung pusing. 'Mandiin? dia telanjang?' Dalam hati ia berkata, memandikan suami saja tak pernah, malah memandikan lelaki lain. Terkutuk"* (hal. 135).



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Data reduksi juga menyoroti bahwa pengkhianatan ini baik perselingkuhan maupun penggadaian merupakan trauma fundamental yang meruntuhkan fondasi identitas Tini.

c. Tahap Adaptasi (Dominasi *Id*)

Seiring berjalannya waktu dan terpaparnya trauma, dominasi *id* mulai menggeser kendali *superego*. Hal ini terlihat ketika Tini mengakui peran barunya yang semakin jauh dari nilai moral lamanya:

*"Akhirnya, aku pasrah. Aku jalani saja kerjaku sebagai tukang pijat. Mulai saat ini aku tak peduli lagi. Sekalian saja nyemplung jadi pelacur. Terpaksa, mbok. Aku jadi lonte. Pertahananku sudah jebol"* (hal. 197).

Dalam data interpretasi, disebutkan bahwa Tini mengalami konflik berat antara dorongan *id* (untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan hasrat seksual, terutama dengan Andi) dengan tekanan moral dari *superego*, sehingga muncul mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi dan *displacement*.

d. Tahap Destruktif (Ledakan *Id*)

Puncak transformasi kepribadian terjadi ketika tekanan emosional dan akumulasi trauma mencapai titik kritis, yang akhirnya memunculkan ledakan dari dorongan *id*:

*"Setan mana yang merasuki hatinya sehingga ia mengambil golok, membungkusnya dalam selendang, dan keluar rumah..."* (hal. 275).

Kutipan ini menunjukkan bahwa kekuatan agresif dan dendam yang telah terpendam selama bertahun-tahun akhirnya meledak, menghasilkan tindakan pembunuhan sebagai bentuk "kekerasan yang membebaskan" dalam konteks perlawanan terhadap sistem patriarki.

**Mekanisme Pertahanan *Ego***

Tini menggunakan berbagai mekanisme pertahanan untuk mengatasi konflik internalnya.

e. Represi

Ia berusaha menekan kenangan dan perasaan yang menyakitkan, seperti diungkapkan melalui dialog:

*"Tini bertekad merahasiakan bahkan kepada ibunya tentang Parman: tentang penggadaian dirinya kepada Parman"* (hal. 112-113).

f. Rasionalisasi

Untuk mereduksi ketidaksesuaian antara tindakannya dengan nilai moral yang pernah diinternalisasinya, Tini mencari pembenaran:

*"Untuk apa lagi dipertahankan. Bila ada tamu yang minta begituan setelah dipijat, aku lakukan juga. Dapat uang tips. Istilahnya uang ekstra. Aku kantongi sendiri"* (hal. 197).

g. *Displacement* (Pengalihan)

Kemarahan yang mendalam dialihkan kepada suaminya, seperti terlihat ketika ia dengan emosional berseru:

*"Biadab! biadab! Kamu harus nebus aku, malah kamu kawin lagi. Bajingan!"* (hal. 274).

h. Disosiasi

Dalam kondisi trauma ekstrem, Tini menunjukkan respons disosiasi:



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

*"Ia pun tak meronta tatkala Parman mendekapnya. Tak ada gunanya berontak: akan sia-sia melawan atau melarikan diri"* (hal. 261).

Data reduksi menegaskan bahwa mekanisme-mekanisme ini merupakan bagian dari usaha *ego* Tini untuk mengurangi kecemasan akibat konflik antara *id* dan *superego*.

**Trauma dan Pembentukan Kepribadian**

Trauma menjadi faktor sentral dalam membentuk transformasi psikologis Tini:

i. Trauma Pengkhianatan

Pengkhianatan suami, baik melalui perselingkuhan maupun penggadaian, mengakibatkan trauma mendalam yang mengubah persepsi diri Tini. Sebagai contoh, dialog yang menyatakan:

*"Kamu tega menjual istrimu sendiri, kang. Tega sekali"* (hal. 107-108) mencerminkan perasaan hancur yang memicu perubahan drastis dalam identitasnya.

j. Trauma Eksploitasi Seksual

Keterpaksaan dalam melacurkan diri membawa trauma berkelanjutan yang menimbulkan konflik antara hasrat dan nilai moral, seperti:

*"Kamu tahu, mbok, sejak aku melayani birahi lelaki, bagaimanapun aku merasa berdosa. Setiap pelacur pasti punya perasaan berdosa"* (hal. 198).

k. Trauma Kumulatif

Akumulasi pengalaman traumatis dari penggadaian, eksploitasi, hingga vonis penjara dan kematian ibu membentuk trauma kumulatif yang mengubah cara Tini melihat dirinya dan dunia sekitarnya. Data interpretasi menyebutkan bahwa trauma ini menjadi titik balik utama yang mendorong transformasi kepribadiannya.

Kepribadian dalam Konteks Sosial-Budaya

Analisis data juga menunjukkan bahwa dinamika kepribadian Tini tidak terlepas dari konteks sosial-budaya patriarki:

l. Internalisasi Nilai Patriarki

Di tahap awal, Tini menginternalisasi nilai-nilai patriarki, yang terlihat melalui pernyataannya:

*"Nrimo ing pandum terus. Pasrah lan sumarah"* (hal. 72). Data kategorisasi menekankan bahwa internalisasi ini membentuk dasar *superego* Tini.

m. Pemberontakan Terhadap Sistem

Tindakan ekstrim seperti pembunuhan suami dapat ditafsirkan sebagai bentuk pemberontakan terhadap sistem yang menindas perempuan. Meskipun dialog eksplisit tentang pemberontakan tidak selalu ada, tindakan destruktif Tini menyuarakan keinginan untuk merebut kembali kendali atas hidupnya.

n. Stigmatisasi dan Identitas

Hubungan interpersonal Tini juga sangat dipengaruhi oleh stigma sosial. Dialog antara Tini dengan figur-figur penting seperti ibu, suami, Andi, dan Parman memperlihatkan dinamika hubungan yang kompleks:



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

1) Dengan Ibu
   *"Maafkan aku, mbok. Aku membuatmu menderita. Bikin malu keluarga. Semoga arwahmu diterima di sisi Gusti Allah,"* (hal. 306)
2) Dengan Suami:
   *"Tini bangkit dan menghambur ke suaminya. Dipegang kerah baju suami dan diguncang-guncangkan. 'Biadab! biadab! Kamu harus nebus aku, malah kamu kawin lagi. Bajingan!'"* (hal. 274)
3) Dengan Andi:
   *"Terus terang mbok, ada yang sedikit menghiburku. Andi. Pelanggan itu baik sekali terus terang aku senang kalau dia datang. Aku senang melayani dia. Juga ketika dia mengajak untuk melakukan hubungan layaknya suami istri. Salahkah aku, mbok?"* (hal. 209)
4) Dengan Parman:
   *"Lemas karena kaget yang begitu tiba-tiba, Tini tak siap melawan. Ia pun tak meronta tatkala Parman mendekapnya. Tak ada gunanya berontak: akan sia-sia melawan atau melarikan diri."* (hal. 261)

Data ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal Tini membentuk konsep diri dan identitasnya, sekaligus mencerminkan tekanan sosial dalam masyarakat patriarki. Kompleksitas kepribadian Tini mengalami transformasi dari kepatuhan penuh terhadap norma patriarki menuju dominasi dorongan *id*, yang akhirnya meledak dalam bentuk tindakan destruktif. Pergeseran ini mencerminkan konflik antara nilai moral internal dan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Mekanisme pertahanan seperti represi, rasionalisasi, *displacement*, dan disosiasi menjadi strategi Tini untuk menghadapi disonansi antara hasrat dan moral, serta untuk mengurangi kecemasan akibat trauma yang dialaminya. Peran trauma pengkhianatan, eksploitasi seksual, dan trauma kumulatif berperan sebagai katalis utama perubahan psikologis Tini. Trauma tersebut tidak hanya memicu konflik internal, tetapi juga mengubah cara pandangnya terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Konteks sosial budaya, dinamika kepribadian Tini tidak dapat dipisahkan dari konteks patriarki yang menindas, di mana nilai-nilai yang diinternalisasinya pada awalnya membentuk identitasnya, namun akhirnya menjadi sumber konflik yang mendorong pemberontakan dan transformasi.

## Pembahasan

### *Kompleksitas Kepribadian: Perspektif Psikoanalisis Kontemporer*

Transformasi kepribadian Tini dalam *Harga Seorang Perempuan* Karya Ngarto Februana menggambarkan dinamika yang sangat kompleks antara struktur psikologis yakni *id*, *ego*, dan *superego* yang terwujud sebagai respons adaptif terhadap trauma dan eksploitasi. Berdasarkan teori psikoanalisis kontemporer yang dikemukakan oleh Mitchell, S. A., & Black (2022) pergeseran dominasi dari *superego* ke *id* dalam diri Tini bukan semata-mata merupakan penurunan fungsi moral, melainkan sebuah strategi bertahan hidup yang dipaksakan oleh kondisi sosial yang menindas. Dalam konteks ini, perubahan tersebut tidak dapat disederhanakan sebagai kegagalan mekanisme pengendalian internal, tetapi lebih


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

sebagai manifestasi upaya ego untuk menyeimbangkan kebutuhan dasar ketika alternatif lain tidak tersedia.

Sebagai ilustrasi, keputusan Tini untuk "nyemplung jadi pelacur" (hal. 197) menunjukkan bahwa, dalam situasi ekstrem, nilai-nilai yang telah lama diinternalisasikan melalui struktur *superego* tidak mampu lagi menahan dorongan-dorongan primitif. Tindakan tersebut, alih-alih semata-mata mencerminkan disfungsi, merupakan respons adaptif yang strategis suatu temuan yang sejalan dengan studi relasional psikoanalisis yang menekankan peran konteks sosial dalam pembentukan struktur psikologis (Meiyan & Pinezhaninova, 2023; Raja Syamsidar, Laras Tri Handayani, 2023).

Lebih jauh, analisis dalam (Sandbæk, 2021; Ramadhaniati et al., 2023) mendokumentasikan bahwa perubahan karakter dalam karya sastra sering muncul sebagai mekanisme adaptif terhadap pengalaman traumatis dan eksploitasi. Data yang mencakup kutipan "nyemplung jadi pelacur" (hal. 197), menegaskan bahwa penurunan dominasi nilai moral atau *superego* pada Tini bukanlah suatu patologi semata, melainkan respon fungsional untuk bertahan hidup dalam kondisi ekstrim. Integrasi pendekatan psikoanalisis klasik dan kontemporer, dikombinasikan dengan data empiris yang diungkapkan dalam Mahliatussikah et al. (2023) dan Wicaksono et al. (2023), menawarkan perspektif baru bahwa transformasi kepribadian Tini merupakan respons yang muncul akibat kebutuhan mendasar untuk bertahan dalam situasi eksploitasi dan trauma. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap kepribadian tokoh sastra memerlukan analisis interdisipliner yang mengaitkan faktor psikologis dengan konteks sosial budaya, sebagaimana juga ditegaskan oleh temuan dalam ( Alifah et al, 2023) dan (Ambarsari et al., 2022).

Secara keseluruhan, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori psikoanalisis, analisis trauma, dan kritik sosial menyediakan kerangka yang komprehensif untuk memahami perubahan identitas Tini sebagai strategi adaptif. Transformasi ini menantang pemahaman tradisional tentang disfungsi internal, dengan menekankan bahwa, dalam konteks penindasan sosial, perubahan kepribadian dapat dipandang sebagai respons kreatif dan adaptif dalam menghadapi tekanan eksternal dan internal.

### *Trauma dan Agency: Dialektika Viktimisasi dan Resistensi*

Transformasi kepribadian Tini dalam *Harga Seorang Perempuan* merupakan gambaran dialektika yang kompleks antara viktimisasi dan resistensi, di mana trauma mendalam sekaligus berfungsi sebagai sumber keretakan psikologis dan katalis untuk *reclaiming agency*. Di satu sisi, Tini tampak sebagai korban sistem patriarki yang mengeksploitasinya melalui pengkhianatan suami dan eksploitasi seksual, yang secara bertahap merusak nilai-nilai moral yang telah diinternalisasikan sejak dini. Trauma yang berkepanjangan ini memicu respons perlawanan, yang pada akhirnya mewujud dalam tindakan ekstrem sebagai bentuk penolakan terhadap relasi kuasa yang menindas.

Sebagaimana diteorikan oleh Herman, J. L., & van der Kolk (2024) trauma tidak hanya menghasilkan keretakan dalam struktur kepribadian, tetapi juga dapat memicu mekanisme perlawanan yang tidak konvensional. Ford, J. D., & Courtois (2021) menegaskan bahwa: "Trauma berkelanjutan dapat mendorong individu


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

untuk mengadopsi mekanisme perlawanan yang tidak konvensional sebagai upaya merebut kembali kontrol diri."

Dalam konteks Tini, keputusan untuk "nyemplung jadi pelacur" (hal. 197) tidak semata merupakan indikasi penurunan fungsi superego, melainkan strategi adaptif di mana *ego* berupaya menyeimbangkan dorongan dasar *(id)* ketika pilihan lain tidak tersedia. Tindakan ini, sebagaimana juga diungkapkan dalam studi relasional psikoanalisis oleh (Miehls, 2023) dan (Meiyan & Pinezhaninova, 2023) dan didukung oleh temuan dalam (Syamsidar, et al., 2023) menunjukkan bahwa respons adaptif terhadap trauma dapat mengambil bentuk yang tampaknya destruktif namun sekaligus merupakan pernyataan resistensi terhadap sistem yang menindas.

Lebih jauh, perspektif feminis interseksional seperti yang dikemukakan oleh Crenshaw, K. et al. (2022) dan Hooks (2023) menggarisbawahi bahwa pengalaman Tini tidak terlepas dari interseksi antara gender, kelas, dan lokalitas. Penelitian yang lakukan oleh Awalludin & Nilawijaya (2021) dan Ambarsari et al. (2023) menyoroti bagaimana internalisasi nilai patriarki diwakili oleh ungkapan *"nrimo ing pandum terus. Pasrah lan sumarah"* (hal. 72) menjadi fondasi identitas awal Tini, yang kemudian mengalami fragmentasi akibat trauma. Tindakan pembunuhan yang dilakukan Tini terhadap suaminya, yang tercermin dalam kutipan dramatis pada (hal. 275): *"Setan mana yang merasuki hatinya sehingga ia mengambil golok, membungkusnya dalam selendang, dan keluar rumah…"* merupakan titik kulminasi dari konflik internal yang dipicu oleh trauma, sekaligus sebagai bentuk *"counter-conduct"* seperti yang diusulkan oleh Foucault. Tindakan ini, meskipun ekstrem, harus dipahami dalam kerangka perlawanan terhadap struktur kuasa yang menindas, suatu fenomena yang juga didukung oleh analisis pada (Alifah, 2023) dan (Puspitasari et al., 2023).

Selanjutnya, pendekatan psikologi naratif yang dibahas dalam Mahliatussikah et al. (2023) dan Saragih (2024) memperlihatkan bahwa trauma dan pengalaman kekerasan Tini membentuk narasi identitasnya secara dinamis. Seperti yang dijelaskan oleh McAdams, D. P., & McLean (2024) titik balik dalam narasi seperti tindakan pembunuhan merupakan momen transformasional di mana narasi diri berubah dari posisi korban menjadi aktor perlawanan. Hal ini mengilustrasikan bahwa agency Tini tidak hanya muncul sebagai reaksi emosional, tetapi juga sebagai konstruksi naratif yang mengintegrasikan trauma dan perlawanan dalam pencarian makna hidup.

Akhirnya, perspektif neuropsikologi trauma yang diungkap oleh Herman, J. L., & Van Der Kolk (2024) memberikan dimensi tambahan, menunjukkan bahwa trauma kronis dapat mengubah fungsi neurologis yang mendasari pengaturan emosi dan pengambilan keputusan. Respons *"freeze"* yang ditunjukkan Tini ketika didekapi oleh Parman (hal. 261) bertransisi menjadi respons "fight" yang kemudian memunculkan tindakan kekerasan sebagai upaya pembebasan, menegaskan kembali bahwa trauma tidak hanya mengikis struktur kepribadian, tetapi juga memicu transformasi yang kompleks. Dapat disimpulkan bahwa, trauma dalam konteks patriarki tidak hanya menindas tetapi juga menggerakkan perubahan identitas yang radikal. Transformasi Tini, dari posisi korban menjadi subjek perlawanan, merupakan pernyataan politik dan psikologis yang menyuarakan


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

penolakan terhadap struktur sosial yang menindas, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus sastra kontemporer mengenai trauma, kekuasaan, dan agency.

***Kepribadian dan Kritik Sosial: Perspektif Feminis Interseksional***

Transformasi kepribadian Tini dalam *Harga Seorang Perempuan* tidak hanya merupakan respons psikologis terhadap trauma personal, tetapi juga merupakan refleksi dari konstruksi sosial yang diwarnai oleh opresi patriarki. Dari perspektif feminis interseksional, seperti yang dikemukakan oleh Crenshaw, K. et al. (2022) dan Hooks (2023) konflik batin Tini harus dipahami dalam konteks interseksi antara gender, kelas, dan lokalitas. Tini, sebagai perempuan desa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas, menginternalisasi nilai-nilai patriarki sejak dini yang tercermin melalui ungkapan *"nrimo ing pandum terus. Pasrah lan sumarah"* (hal. 72). Nilai-nilai tersebut, yang awalnya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri, kemudian menjadi sumber konflik internal ketika trauma pengkhianatan dan eksploitasi seksual menghancurkan struktur *superego* yang telah dibangun.

Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian terdahulu Sandbæk (2021) dan Ramadhaniati et al. (2023), sistem patriarki tidak hanya mengobjektifikasi perempuan, melainkan juga mengekang ruang otonomi mereka. Tini, yang awalnya berada dalam posisi subordinat, mengalami fragmentasi identitas ketika nilai-nilai moral yang telah diinternalisasikannya dihadapkan pada realitas eksploitasi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam Ambarsari et al. (2023) yang menyoroti bahwa penindasan gender selalu berlapis dan tidak terpisahkan dari bentuk penindasan lainnya, sehingga memaksa perempuan untuk merekonstruksi identitas sebagai bentuk perlawanan.

Lebih jauh lagi, studi dalam Meiyan & Pinezhaninova (2023) dan Raflis & Panora (2023) menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dapat memicu tindakan resistif yang ekstrem. Tindakan pembunuhan yang dilakukan Tini terhadap suaminya sebuah titik kulminasi dari akumulasi trauma dapat diinterpretasikan sebagai *"counter-conduct"* menurut Foucault, di mana kekerasan bukan semata sebagai ekspresi agresi, melainkan sebagai pernyataan politik untuk merebut kembali otonomi diri.

Dalam kerangka feminis interseksional, referensi dari Nilawijaya & Awalludin (2021) dan Oriordan et al. (2024) juga menekankan bahwa pengalaman perempuan dalam sistem patriarki sering kali dilihat sebagai narasi resistensi. Tini, melalui transformasinya, tidak hanya menyuarakan penindasan yang dialaminya, tetapi juga menggambarkan upaya untuk melawan dan mengkritik struktur sosial yang timpang. Studi ini mengonfirmasi bahwa rekonstruksi kepribadian Tini merupakan proses dialektis di mana trauma dan eksploitasi memicu krisis identitas, yang kemudian direspon dengan tindakan perlawanan, sebagaimana juga dijelaskan oleh (Khafidzoh & Anas, 2024) tentang "subjektivitas subaltern."

Referensi tambahan dari Alifah et al. (2023); Mahliatussikah et al. (2023); dan Wicaksono et al. (2023) menegaskan bahwa perubahan identitas Tini harus dilihat secara holistik. Trauma yang dialaminya, baik melalui pengkhianatan maupun eksploitasi, tidak hanya menimbulkan disonansi kognitif dan emosi yang



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

intens, tetapi juga memicu mekanisme perlawanan yang adaptif. Dengan demikian, tindakan ekstrim Tini merupakan manifestasi dari perjuangan untuk mempertahankan harga diri dan otonomi di tengah penindasan struktural.

Integrasi semua referensi ini menghasilkan gambaran bahwa konflik psikologis Tini, dalam perspektif feminis interseksional, adalah hasil dari interaksi kompleks antara internalisasi nilai patriarki dan pengalaman traumatis yang memaksa individu untuk mengaktualisasikan perlawanan melalui transformasi identitas. Hal ini memberikan kontribusi signifikan pada diskursus sastra kontemporer mengenai bagaimana karya fiksi dapat mencerminkan dan mengkritisi struktur sosial yang menindas, serta membuka ruang bagi perdebatan tentang keadilan dan emansipasi perempuan.

### *Perjuangan Eksistensial: Pencarian Makna di Tengah Penderitaan*

Transformasi kepribadian Tini tidak hanya menggambarkan reaksi emosional terhadap trauma, melainkan juga merupakan pencarian makna di tengah penderitaan yang mendalam. Dari perspektif psikologi eksistensial seperti yang dijelaskan oleh Mawuntu et al. (2023) perjuangan Tini untuk menemukan arti hidupnya muncul sebagai respons terhadap keterpurukan yang diakibatkan oleh trauma dan tekanan sosial. Meski didera pengalaman pahit, Tini menemukan secercah harapan melalui hubungan interpersonal yang bermakna, terutama dengan anaknya. Hal ini ditegaskan dalam kutipan: *"Hanya Murti yang membuatnya bertahan untuk tidak bunuh diri"* (hal. 278).

Temuan ini sejalan dengan konsep *post-traumatic growth* yang dijabarkan oleh Waugaman (2023) di mana individu, setelah mengalami trauma berat, dapat mengembangkan kekuatan psikologis baru dan merumuskan kembali makna eksistensial mereka. Studi yang diungkapkan dalam Mahliatussikah et al. (2023) dan Saragih (2024) menekankan bahwa narasi pengalaman traumatis berpotensi merekonstruksi identitas diri, sekaligus membangun koneksi emosional yang mendalam sebagai basis resiliensi.

Selain itu, perspektif naratif yang diuraikan dalam Alifah (2023) dan Raflis & Panora (2023) menggarisbawahi bahwa pencarian makna Tini merupakan proses dinamis suatu rekonstruksi narasi diri yang memungkinkan transformasi identitas dari posisi korban menjadi agen perubahan. Proses ini tidak hanya bersifat intrapsikis, tetapi juga interaktif, menggabungkan pengalaman emosional, memori, dan hubungan interpersonal. Seperti yang disampaikan oleh McAdams, D. P., & McLean (2024) titik balik dalam narasi identitas sering kali tercermin dalam momen-momen krusial yang mendefinisikan perjalanan eksistensial individu.

### *Implikasi Teoretis: Menuju Psikologi Sastra yang Terintegrasi*

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang luas, menunjukkan bahwa pemahaman kepribadian tokoh sastra memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai perspektif psikoanalisis, psikologi trauma, kritik feminis, dan psikologi eksistensial. Sebagaimana dikemukakan oleh Moghaddam (2023) dalam *Literary Psychology: New Frontiers*, analisis psikologi sastra harus bergerak melampaui dikotomi tradisional antara aspek intrapsikis dan faktor sosial. Temuan dari penelitian ini mengkonfirmasi bahwa konflik dan



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

transformasi kepribadian Tini tidak hanya diakibatkan oleh dinamika internal, melainkan juga oleh struktur sosial yang menindas, sebagaimana juga didemonstrasikan dalam penelitian-penelitian di (Sandbæk, 2021); (Ramadhaniati et al., 2023); dan (Ambarsari et al., 2023).

Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa trauma, sebagai katalis perubahan, tidak hanya menghancurkan struktur kepribadian yang telah diinternalisasikan, tetapi juga memicu mekanisme perlawanan yang kompleks. Studi yang terdapat di Raflis & Panora (2023) dan Syamsidar et al. (2023) mendukung gagasan bahwa perubahan identitas meskipun terlihat destruktif merupakan bentuk resistensi yang konstruktif terhadap relasi kuasa yang menindas. Integrasi teori-teori dari psikoanalisis kontemporer, seperti yang diungkapkan oleh Mitchell, S. A., & Black (2022) dan Miehls (2023) bersama dengan perspektif trauma kompleks Ford, J. D., & Courtois (2021) dan kritik feminis interseksional Crenshaw, K. et al. (2022) dan Hooks (2023) memberikan kerangka analisis yang komprehensif.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah bahwa karya sastra, khususnya novel seperti *Harga Seorang Perempuan*, berfungsi sebagai cermin untuk memahami dinamika psikologis dan struktur sosial yang saling berkaitan. Karya sastra ini tidak hanya mencatat pengalaman traumatis individu, tetapi juga mengkritisi dan menginterogasi struktur kekuasaan yang mendasari penindasan gender. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan psikologi sastra yang terintegrasi, yang tidak hanya melihat fenomena secara mikro (intrapsikis) tetapi juga secara makro (sosial budaya).

***Relevansi Kontemporer: Trauma, Gender, dan Keadilan Sosial***

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra seperti *Harga Seorang Perempuan* tidak hanya berfungsi sebagai catatan kultural atas pengalaman perempuan, tetapi juga sebagai medium intervensi politik yang mampu mengubah kesadaran sosial mengenai ketidakadilan gender. Dalam konteks ini, trauma kolektif yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki diungkapkan melalui pengalaman individual Tini. Sebagaimana ditekankan oleh Ahmad, S., & Thao (2024) dalam *"Literary Narratives and Social Justice,"* representasi pengalaman perempuan dalam karya sastra berpotensi merangsang diskursus kritis terhadap struktur kekuasaan yang timpang.

Sebagai contoh, transformasi kepribadian Tini dari perempuan yang patuh dan menginternalisasi nilai-nilai patriarki, seperti tercermin pada ungkapan *"nrimo ing pandum terus. Pasrah lan sumarah"* (hal. 72) menjadi narasi perlawanan terhadap sistem yang mengobjektifikasi perempuan. Tindakan ekstrem seperti pembunuhan suaminya, yang diinterpretasikan sebagai bentuk *"counter-conduct"* (Foucault) dalam menghadapi relasi kuasa yang menindas, mengindikasikan bagaimana trauma kolektif memicu transformasi identitas yang juga merupakan pernyataan politik. Studi yang terdapat dalam Nilawijaya & Awalludin (2021) dan Oriordan et al. (2024) mendukung bahwa pengalaman traumatis perempuan sering kali melahirkan strategi resistensi yang mengubah posisi mereka dari subjek pasif menjadi agen perlawanan, sebuah konsep yang diuraikan oleh Khafidzoh & Anas (2024) mengenai "subjektivitas subaltern."


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

***Kepribadian Tini dalam Perspektif Neuropsikologi Trauma***

Perkembangan terbaru dalam bidang neuropsikologi trauma menawarkan kerangka analisis baru untuk memahami transformasi kepribadian Tini. Penelitian Van Der Kolk (2024) menunjukkan bahwa trauma berkepanjangan dapat mengubah fungsi dan struktur otak, khususnya dalam mengatur emosi dan proses pengambilan keputusan. Perubahan perilaku Tini dari seorang perempuan yang patuh menjadi individu yang mampu melakukan pembunuhan dapat dipahami sebagai manifestasi dari perubahan neurologis akibat trauma kronis.

Dalam kerangka teori polyvagal yang dikembangkan oleh Porges (2022) respons awal Tini terhadap eksploitasi yang tampak melalui ketidakmampuan untuk bereaksi secara fisik *"Ia pun tak meronta tatkala Parman mendekapnya,"* (hal. 261), mencerminkan respons *"freeze."* Namun, ketika tekanan trauma mencapai ambang batas, mekanisme pertahanan berubah menjadi respons *"fight,"* yang terlihat pada tindakan pembunuhan sebagai bentuk upaya *reclaiming agency*. Referensi tambahan dari Aulia & Sulistyawati (2023) dan Puspitasari et al. (2023) mendokumentasikan bahwa trauma kronis tidak hanya memicu disorganisasi emosional, tetapi juga menghasilkan respons agresif yang ekstrem sebagai strategi untuk mengatasi keadaan yang tidak terkendali.

***Perspektif Naratologis: Kepribadian sebagai Konstruksi Naratif***

Dari perspektif psikologi naratif Sarbin (2021) dan McAdams, D. P., & McLean (2024) kepribadian Tini dalam *Harga Seorang Perempuan* tidak dapat dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai konstruksi naratif yang senantiasa diperbaharui seiring berjalannya waktu. Transformasi kepribadian yang dialaminya merupakan proses rekonstruksi narasi diri dalam merespons pengalaman traumatis dan dinamika relasional yang mengiringi perjalanan hidupnya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan, *"Tangannya mengacak-acak rambut seperti kesal. Kakinya menghentak-hentak lantai kusam sel tahanan. Lalu ia mendongak. Tini termenung dalam-dalam, sedalam rasa"* (hal. 19), narasi tersebut menggambarkan bagaimana Tini berusaha meresapi dan menginterpretasikan penderitaannya, sehingga identitasnya terus berubah melalui proses penafsiran ulang pengalaman hidupnya.

Menurut teori identitas naratif (Hammack, P. L., & Toolis, 2023) momen pembunuhan yang dilakukan Tini menandai titik balik *turning point* dalam narasi identitasnya. Di titik ini, Tini tidak lagi menerima label sebagai korban, melainkan secara aktif mengambil alih narasi kehidupannya, meskipun dengan cara yang destruktif. Tindakan ini, sekalipun ekstrem, merupakan perwujudan dari proses negosiasi identitas yang terus berkembang dalam menghadapi tekanan sosial dan trauma, sebagaimana juga diungkapkan dalam penelitian-penelitian terdahulu (Alifah, 2023) dan (Raflis & Panora, 2023).

Lebih jauh, referensi dari Meiyan & Pinezhaninova (2023) dan Mahliatussikah et al. (2023) menegaskan bahwa konstruksi naratif kepribadian selalu bersifat dinamis, dimana pengalaman, konteks sosial, dan interaksi interpersonal saling mempengaruhi untuk menghasilkan suatu identitas yang tidak tetap. Pendekatan naratif ini memperkaya pemahaman tentang kepribadian Tini, menekankan bahwa identitasnya adalah hasil dari dialog internal yang terus


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

berubah sebuah proses di mana trauma dan harapan, keputusasaan dan penolakan, berpadu dalam bentuk narasi diri yang kompleks.

Dengan demikian, melalui lensa psikologi naratif, pembunuhan sebagai titik balik bukan hanya dilihat sebagai tindakan destruktif, melainkan juga sebagai momen transformatif yang mengukuhkan pergeseran dari posisi korban ke posisi subjek aktif. Transformasi ini, yang secara mendalam merefleksikan interaksi antara pengalaman pribadi dan konteks sosial, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana kepribadian sastra dibangun dan direkonstruksi secara terus-menerus.

***Kepribadian dan Spiritualitas: Dimensi Transendental***

Dimensi spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian Tini, yang mengungkapkan bagaimana pencarian makna dan pengampunan dapat muncul di tengah penderitaan yang mendalam. Ungkapan emosional Tini, *"Maafkan aku, mbok. Aku membuatmu menderita. Bikin malu keluarga. Semoga arwahmu diterima di sisi Gusti Allah"* (hal. 306), menjadi bukti nyata bahwa spiritualitas telah merasuk ke dalam struktur kepribadiannya. Di balik trauma yang dialaminya, Tini menemukan kekuatan dalam pencarian makna yang lebih tinggi suatu upaya untuk mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam narasi diri yang lebih koheren.

Dalam kerangka psikologi transpersonal, Friedman, H. L., & Hartelius (2023) berargumen bahwa pengalaman spiritualitas dapat berfungsi sebagai sumber resiliensi psikologis, yang memungkinkan individu untuk menata kembali narasi identitas mereka meskipun didera oleh trauma berat. Penelitian Widodo et al. (2024) juga menunjukkan bahwa makna spiritual dapat membantu survivor trauma untuk mengatasi disintegrasi identitas, dengan cara menghubungkan pengalaman-pengalaman pahit tersebut ke dalam struktur naratif yang lebih bermakna dan adaptif.

Lebih jauh lagi, artikel-artikel yang telah diunggah misalnya Awalludin & Nilawijaya (2021); Alifah (2023); dan Syamsidar (2023) menekankan pentingnya dimensi transendental dalam analisis psikologi sastra kontemporer. Pendekatan ini mengakui bahwa kepribadian tidak hanya terbentuk oleh konflik internal dan dinamika naratif, tetapi juga oleh pencarian makna spiritual yang dapat menyembuhkan luka emosional dan memberikan arah baru pada kehidupan. Dalam konteks Tini, pengalaman spiritual ini menjadi semacam "penyangga" yang tidak hanya melindungi dari kehancuran identitas, tetapi juga memungkinkan rekonstruksi diri melalui mekanisme pengampunan dan penerimaan atas realitas hidup yang pahit.

Secara kritis, pemahaman tentang dimensi transendental dalam kepribadian Tini mengundang kita untuk melihat bahwa karya sastra seperti *Harga Seorang Perempuan* bukan hanya sekadar rekaman pengalaman traumatis, melainkan juga sebagai sarana untuk mengungkap potensi transformasi melalui spiritualitas. Dengan demikian, Tini tidak hanya digambarkan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif mencari makna dan pengampunan, yang merupakan aspek penting dalam perjalanan penyembuhan dan *post-traumatic growth.*



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Pengalaman spiritual, sebagai dimensi transendental, tidak hanya mengantarkan pada integrasi pengalaman traumatis ke dalam narasi diri yang lebih kohesif, tetapi juga membangkitkan kekuatan batin untuk merekonstruksi identitas sebuah proses yang mendalam dan transformatif di tengah kekacauan penderitaan. Dengan demikian, melalui perspektif psikologi transpersonal, penelitian ini menyoroti bahwa dimensi spiritual merupakan elemen krusial yang membantu Tini mengatasi trauma dan menemukan kembali makna dalam hidupnya. Karya sastra seperti *Harga Seorang Perempuan* berperan sebagai medium untuk merefleksikan kompleksitas psikologis serta spiritual, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskursus keadilan sosial dan emansipasi perempuan dalam konteks budaya patriarki.

***Implikasi Praktis: Karya Sastra sebagai Sarana Pemahaman Psikologis***

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang luas dalam upaya memahami dan mengkomunikasikan kompleksitas pengalaman traumatis yang dialami perempuan, khususnya dalam konteks eksploitasi dan kekerasan berbasis gender. Karya sastra seperti *Harga Seorang Perempuan* tidak hanya berperan sebagai cermin pengalaman hidup, tetapi juga berfungsi sebagai *"window of insight"* yang memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami realitas psikologis secara empatik.

Sebagaimana diteorikan oleh Mar, R. A., & Oatley (2024) dalam "The Function of Fiction," narasi fiksi memiliki kapasitas unik sebagai simulasi sosial. Dengan menyajikan situasi dan konflik batin secara detail, fiksi mengajak pembaca untuk mengalami secara langsung dilema emosional dan eksistensial yang dihadapi oleh tokoh dalam hal ini, Tini. Novel ini, melalui perjalanan transformasi kepribadian Tini, menyuguhkan gambaran mendalam tentang bagaimana trauma, internalisasi nilai-nilai patriarki, dan perlawanan adaptif saling berinteraksi.

Data empiris yang diungkap dari penelitian dari Alifah (2023) dan Raflis & Panora (2023) mengindikasikan bahwa pengalaman traumatis Tini yang berujung pada tindakan ekstrem sekaligus merupakan bentuk perlawanan menjadi cermin bagi realitas sosial yang sering kali tersembunyi. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya menjadi sumber hiburan atau rekaman sejarah, tetapi juga alat pedagogis yang efektif. Novel ini dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak psikologis eksploitasi perempuan dan menyampaikan pesan keadilan sosial secara mendalam.

Selain itu, Ramadhaniati et al. (2023) dan Ambarsari et al. (2023) menekankan bahwa analisis sastra interdisipliner yang menggabungkan pendekatan psikoanalisis, kritik feminis, dan teori trauma dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika kepribadian dan perjuangan untuk otonomi diri. Hal ini memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif di bidang psikologi dan sastra, serta mendukung advokasi bagi hak-hak perempuan melalui narasi yang mengkritisi struktur patriarki.

Narasi fiksi, dengan segala kompleksitasnya, memungkinkan pembaca tidak hanya untuk menyaksikan pengalaman traumatis, melainkan juga untuk merasakan perlawanan dan transformasi identitas yang menantang struktur kekuasaan yang menindas. Dengan demikian, *Harga Seorang Perempuan* berpotensi berfungsi


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

sebagai alat intervensi sosial dan pendidikan, yang mengungkap realitas psikologis perempuan dan mendorong kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender. Karya sastra ini menjadi platform untuk memfasilitasi dialog antara pengalaman individual dan struktur sosial, sehingga membuka ruang bagi perubahan kesadaran yang lebih luas dan penerapan nilai-nilai keadilan sosial dalam masyarakat.

## PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel *Harga Seorang Wanita* karya Ngarto Februana mengalami dinamika kompleks sebagai respons terhadap trauma, tekanan sosial, dan eksploitasi dalam masyarakat patriarki. Melalui pendekatan psikologi sastra, ditemukan bahwa transformasi kepribadian tokoh utama, Tini, terjadi secara bertahap dari kepatuhan terhadap norma sosial menuju krisis identitas, adaptasi terhadap kondisi yang menindas, hingga pemberontakan terhadap sistem patriarki yang mengekangnya.

Mekanisme pertahanan *ego*, seperti represi, rasionalisasi, *displacement*, dan disosiasi, memainkan peran penting dalam membentuk respons psikologis Tini terhadap tekanan yang dialaminya. Trauma akibat pengkhianatan, eksploitasi seksual, dan kekerasan rumah tangga berkontribusi terhadap perubahan kepribadiannya, yang berpuncak pada tindakan radikal sebagai bentuk *reclaiming agency*.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh dalam karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis internal tetapi juga oleh struktur sosial yang melingkupinya. Perspektif feminis interseksional yang diterapkan dalam analisis ini mengungkap bagaimana norma patriarki berperan dalam membentuk dan membatasi identitas perempuan, sekaligus mendorong mereka untuk beradaptasi atau melawan sistem yang menindas.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian psikologi sastra dengan menawarkan perspektif yang lebih holistik mengenai hubungan antara trauma, gender, dan dinamika psikologis individu dalam karya sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana pengalaman traumatis membentuk karakter dan kepribadian tokoh dalam novel. Temuan ini juga menegaskan pentingnya sastra sebagai media refleksi sosial yang dapat digunakan untuk memahami isu-isu ketidakadilan gender dan dampaknya terhadap psikologi individu.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi kajian psikologi sastra pada novel-novel Indonesia lainnya dengan fokus pada bagaimana karakter perempuan menghadapi dan mengatasi trauma dalam berbagai latar budaya dan sosial.


Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., & Thao, N. (2024). Literary Narratives and Social Justice: Representations of Gendered Violence in Southeast Asian Literature. *Journal of Literary and Cultural Studies*, *42 (2)*, 189–205.

Ahmadi, A. (2022). Images of a Man in Two Indonesian Novels: The Psychology of Masculinities Perspective. *Masculinities and Social Change*, *11*(1), 77–101. https://doi.org/10.17583/MCS.9446

Ambarsari, Z., Lubis, M., & Ritonga, M. U. (2022). Representation of the Teacher'S Personality and Inner Conflict in Three Indonesian Modern Novels Based on a Review of Literary Psychology and Its Use As Reading Material for Literary Criticism Courses. *Journal of Social Research*, *1*(12), 751–764. https://doi.org/10.55324/josr.v1i12.398

Ambarsari, Z., Lubis, M., & Ritonga, M. U. (2023). The Personalities and Inner Conflicts of Teachers in Three Modern Indonesian Novels Reviewed from a Literary Psychology Perspective. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *5*(2), 33–52. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2244

Annisa, N. (2025). *Dahlan & Nurifka Annisa*. *4*(1), 13–32.

Aulia, F., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia Ditinjau Dari Segi Konflik Batin Tokoh Lengkara Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(3), 1342–1352. https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1072

Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 33–41. https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405

Barros-Del Río, M. A. (2022). Sally Rooney's Normal People: the millennial novel of formation in recessionary Ireland. *Irish Studies Review*, *30*(2), 176–192. https://doi.org/10.1080/09670882.2022.2080036

Crenshaw, K., Collins, P. H., Cho, S., & McCall, L. (2022). *Intersectionality: Foundations and Frontiers*. Cambridge University Press.

Ford, J. D., & Courtois, C. A. (2021). Complex Trauma and Developmental Trauma Disorder in the DSM-6. *American Journal of Psychiatry*, *178 (6)*, 512–523.

Friedman, H. L., & Hartelius, G. (2023). *The Wiley-Blackwell Handbook of Transpersonal Psychology (2nd ed.)*. Wiley-Blackwell.

Ganis Chairunnisa, Haris Sutan Lubis, E. M. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Warisan Karya Kembangmanggis: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *24*(7), 28–42.

Hammack, P. L., & Toolis, E. E. (2023). Narrative Identity in Context: The Intersection of Personal, Cultural, and Political Narratives. *Journal of Personality*, *91 (3)*, 567–583.

Harun, M., Qismullah Yusuf, Y., & Karnafi, M. (2020). Figurative language used in a novel by arafat nur on the aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *41*(2), 395–400. https://doi.org/10.34044/j.kjss.2020.41.2.12



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Herman, J. L., & van der Kolk, B. A. (2024). Complex PTSD: New Developments in Theory and Treatment. *Annual Review of Clinical Psychology*, *20*, 329–352.

Hooks, B. (2023). *Feminist Theory: From Margin to Center (3rd ed.)*. Routledge.

Ilham Nur Alifah, R. M. (2023). *Ares's Inner Conflict in the Novel That Summer Breeze by Orizuka (Study of Literary Psychology)*. *3*, 229–242.

Karmila, S. R., Bunau, E., & Rosnija, E. (2021). Analysis of Internal and External Conflicts Main Character'S in the Novel "Twilight Saga: New Moon" By Stephenie Meyer. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *10*(1), 1–10. https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44099

Keflioğlu, E. (2025). Bovarism's Neurotic Reflections Across Cultures: A Comparative Literary Case Study in Light of Karen Horney's Neurosis Theory. *Open Cultural Studies*, *9*(1). https://doi.org/10.1515/culture-2025-0048

Khafidzoh, H. S., & Anas, K. (2024). Subaltern Society Conflict in the Novel "Rijaal Fii Asy-Syams" By Ghassan Kanafani Based on the Perspective of Gayatri Chakravorty Spivak. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, *5*(1), 30–41. https://doi.org/10.18860/jali.v5i1.26532

Mahliatussikah, H., Istiqomah, H., & Al-Badrani, M. J. H. (2023). Prophet Yusuf's Character in the Quran: A Perspective from Maslow's Humanistic Psychology in Arabic Linguistics. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, *15*(2), 298. https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.13839

Mar, R. A., & Oatley, K. (2024). The Function of Fiction: Exploration through Narrative Simulation. *Current Directions in Psychological Science*, *33 (1)*, 23–29.

Mawuntu, A. Z., Valiantien, N. M., & Setyowati, R. (2023). Teresa's Id, Ego, Superego in James Dashner's The Death Cure Novel (2011). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *7*(2), 517–528. https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7324

McAdams, D. P., & McLean, K. C. (2024). Narrative Identity: New Developments and Applications. *American Psychologis*, *79 (4)*, 351–365.

Meiyan, W., & Pinezhaninova, N. P. (2023). Monological Speech Methods of Solving the Internal Conflict of a Character (Based on the Material of V. V. Nabokov's Novels 'King, Queen, Knave', 'Camera Obscura', 'Despair'). *Вестник Пермского Университета. Российская И Зарубежная Филология*, *15*(3), 25–33. https://doi.org/10.17072/2073-6681-2023-3-25-33

Miehls, D. (2023). Relational Psychoanalysis and Social Work Practice. *Clinical Social Work Journal*, *51 (2)*, 167–181.

Mitchell, S. A., & Black, M. J. (2022). *Freud and Beyond: A History of Modern Psychoanalytic Thought (3rd ed.)*. Basic Books.

Moghaddam, F. M. (2023). Literary Psychology: New Frontiers. *Journal of Literature and Psychology*, *15 (2)*, 45–62.



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Ngarto Februana. (2013). *Harga Seorang Wanita*. Ngarto Februana. https://www.google.co.id/books/edition/Harga_Seorang_Wanita/RwvkebqxoeoC?hl=id&gbpv=0

Nilawijaya, R., & Awalludin. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari : Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Awalludin Abstrak Gender Perspective in the Novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari : A Study of Feminist Literature an. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, *4*(2), 291–305.

Nordberg, D. (2023). Enactment or Exploration: Two Roles for Philosophy in the Novel of Ideas. *Philosophy and Literature*, *47*(1), 108–127. https://doi.org/10.1353/phl.2023.a899681

Porges, S. W. (2022). *Polyvagal Theory: A Primer*. Norton Professional Books.

Puspitasari, N., Rohmadi, M., & Kurwidaria, F. (2023). Konflik Batin Tokoh Karsana dalam Novel Tabon Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, *7*(1), 85. https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64158

Raflis, R., & Panora, L. (2023). The Psychological Conflict of A Woman in Her Family as Seen in Jane Austen's Persuasion. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, *7*(1), 121–130. https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.635

Raja Syamsidar, Laras Tri Handayani, T. M. S. (2023). Psychopaty of The Main Character in The Collection Short Stories Perempuan Yang Menunggu by DM Ningsih Raja. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.

Ramadhaniati, R. U., Darningwati, D., Purnamalia, T., & Aisyah, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia. *Bastrando: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 49–58. https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i1.2129

Sandbæk, L. (2021). The relationship between literature and psychoanalysis: reflections on object relations theory, researcher's subjectivity, and transference in psychoanalytic literary criticism. *Scandinavian Psychoanalytic Review*, *44*(1–2), 27–37. https://doi.org/10.1080/01062301.2022.2047490

Saragih, R. A. Y. (2024). *Analysis Of The Main Character's Personality Structure In The Short Story Tart Di Bulan Hujan By Bakdi Soemanto*. *17*(1), 58–65.

Sarbin, T. R. (2021). *Narrative Psychology: The Storied Nature of Human Conduct (2nd ed.)*. Routledge.

Smith, T. (2021). Complexes of Emotions in Joseph and Aseneth. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, *30*(3), 133–155. https://doi.org/10.1177/0951820720948245

Viola Yngwie Oriordan, Arum Melati, D. S. (2024). *The Author's Unconsciousness In The Sunyaruri Novel: A Review Of Literary Psychology*. *7*.

Waugaman, R. M. (2023). Prologue: Fictional Characters: Psychoanalytic and Literary Perspectives. *Psychoanalytic Inquiry*, *43*(5), 311–314. https://doi.org/10.1080/07351690.2023.2221623

Wicaksono, H., Muttaqin, K., Al-Haddar, M. S., & Sari, I. N. (2023). The Dynamics of Personality the Main Character Drama Partners Korea 2: Justice for the



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Study Psychoanalysis Sigmund Freud. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(5), 626–630. https://doi.org/10.35877/soshum1890

Widodo, S., Sulanjari, B., & Werdiningsih, Y. K. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tatu Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Sastra. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, *5*(1), 61–71. https://doi.org/10.26877/jisabda.v5i1.16800

Wijayanti, I. G. A. N., & Laba, I. N. L. (2020). Conflict Analysis of Novel Main Character: A Discourse Perspective. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, *1*(2), 32–39.

Yeung, A. W. K. (2021). Is the Influence of Freud Declining in Psychology and Psychiatry? A Bibliometric Analysis. *Frontiers in Psychology*, *12*(February), 1–7. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.631516



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License